

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa keduanya merupakan substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk. Maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT (Zuhairini, 1995: 75). Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah. Allah SWT memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang mana pada perspektif psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*, dan menurut aliran psikologi behaviourisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang otomatis dapat berkembang). (Arifin, 2003:42)

Menurut Suparlan Suhartono, antara pendidikan dan kehidupan adalah dua hal identik yang tidak dapat dipisahkan (Suhartono, 2007: 62). Ihwal demikian wajar dikatakan bahwasanya pendidikan memiliki peran penting dalam segala lini kehidupan manusia. Sesuai dengan posisinya tersebut, tidak heran jika pendidikan digunakan sebagai ‘alat’ dalam penyelesaian persoalan hidup yang tengah melanda. Peran ini ditempuh sebagai upaya preventif bagi terjadinya permasalahan yang lebih kronis dari yang terjadi saat ini.

Sebagai realisasi dari fungsi pendidikan yaitu untuk mengantarkan manusia menjadi pribadi yang dewasa dan bermanfaat bagi masyarakat (Siswoyo, 2008: 79), berbagai kurikulum dirancang sedemikian rupa. Tidak hanya kurikulum yang mengacu pada usaha pencerdasan, tetapi juga mengacu pada pematangan spiritual dan karakter.

Upaya tersebut bisa dilihat dari rumusan kurikulum pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi yang gencar disosialisasikan kementerian pendidikan sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Hal tersebut menjadi salah satu upaya dunia pendidikan menanggapi realita yang ada saat ini. Selain itu juga jalan pembekalan generasi muda akan moral, etika, dan akhlak. Sehingga persoalan-persoalan dekadensi moral yang terjadi bisa dihindari.

Namun, seiring gencarnya usaha-usaha tersebut diupayakan, persoalan moral belum juga dapat teratasi, untuk tidak mengatakan semakin kronis. Dunia pendidikan dituntut segera berbenah hingga bisa mengatasi persoalan degradasi moral yang semakin kompleks. Di sinilah celah dimana pendidikan Islam dibutuhkan kiprahnya.

Pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk menciptakan pribadi-pribadi cerdas dan menjadi hamba Allah yang selalu bertakwa demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, seharusnya mampu menjawab persoalan hidup yang ada saat ini (Sutrisno, 2008: 3). Sebab rumusan tujuan telah mampu merepresentasikan pribadi yang sempurna.

Namun demikian, fakta saat ini menunjukkan ketimpangan antara idealisme yang dicita-citakan dengan realitas di lapangan. Pada kenyataannya, tidak sedikit produk yang dihasilkan pendidikan Islam jauh dari harapan. Terorisme misalnya, kasus yang sering mencuat beberapa tahun silam, terbukti orang Islam dalangnya. Pelakunya adalah lulusan pondok pesantren (pendidikan Islam). Belum lagi kasus korupsi yang santer diberitakan di media masa belakangan ini juga tidak sedikit melibatkan pejabat yang notabennya lulusan pendidikan Islam, baik pesantren maupun perguruan tinggi Islam.

Mengkaji lebih jauh pada persoalan-persoalan yang santer diberitakan oleh media masa, persoalan moral merupakan awal dari adanya segala permasalahan tersebut. Suparlan suhartono menyatakan persoalan-persoalan tersebut sebagai problematika pendidikan dalam kehidupan (Suhartono, 2007: 64). Artinya problem-problem pendidikan tidak pernah lepas dari dinamika kehidupan manusia. Bergitupun sebaliknya, problem-problem kehidupan pasti ada hubungannya dengan persoalan pendidikan.

Suparlan suhartono, dalam ulasannya mencoba mengurai akar permasalahan yang terjadi saat ini melalui upaya membandingkan kehidupan zaman dahulu dengan fakta kehidupan manusia saat ini, pada zaman dahulu, kehidupan manusia begitu sederhana dalam menentukan tujuan, sikap, dan perilaku serta bagaimana menggunakan alat perlengkapan kehidupannya.

Dengan kesederhanaan di atas, hubungan manusia dahulu dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan dengan alam terjalin harmonis dan seimbang.

Tetapi sejak jumlah manusia berlipat ganda (saat ini), hubungan harmonis itu bergeser menjadi semakin kontradiktif dengan hakikat keberadaan manusia. Kehidupan dihadapkan pada 'kelangkaan'.

Kelangkaan ini mendorong kreativitas pikiran manusia untuk menciptakan teknologi yang kemudian mampu menggelar era perindustrian. Dalam keadaan demikian perilaku manusia menjadi lebih di dominasi oleh kecerdasan intelektual. Sehingga potensi kecerdasan spiritual menjadi tandus dan gersang, akibatnya potensi kecerdasan moral menjadi lemah dibanding kecerdasan intelektual.

Berangkat dari pernyataan Suparlan di atas, bisa dikatakan bahwa permasalahan pendidikan saat ini bukan lagi persoalan kecerdasan intelektual peserta didik. Lebih dari itu adalah akhlak atau moral yang menjadi dasar dalam bertingkah laku yang akan menentukan seseorang menjadi baik atau buruk. Jika sudah demikian, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam upaya menyelesaikan persoalan krisis akhlak yang tengah dihadapi bangsa.

Berangkat dari situlah, penulis mencoba menawarkan pemikiran salah satu tokoh cendekiawan muslim dunia abad ke-20 dari India yaitu Muhammad Iqbal. Ia merupakan tokoh humanis yang peka terhadap gejala-gejala kemanusiaan, baik gejala yang menghambat aktualisasi diri ataupun gejala yang mempercepat aktualisasi diri manusia tersebut. Iqbal secara pasti dan mantap mencurahkan sebagian besar perhatiannya kepada persoalan ini dengan segala aspeknya.

Pandangan Iqbal tentang manusia dan pendidikan berangkat dari pandangannya tentang Islam dan juga dari pemikiran Panteisme-Sufistik dan Eksistensialisme Barat. Bagi Iqbal, manusia mempunyai kesucian ruhani yang mampu menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, di harapkan mampu mengantarkan dirinya pada kualitas manusia sempurna (*Insan Kamil*). Di samping itu proses penyerapan Ego Mutlak harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosialnya, disinilah orisinalitas dan otentitas pemikiran Iqbal. Pandangannya tentang manusia bercorak monistik yakni penyatuan antara ruh dan jasad. Hubungan antara jasad dan ruh diungkapkan (Iqbal, 1987: 11) dalam syairnya sebagai berikut:

Renungkanlah rahasia ruh dalam tubuh. Tidak, tubuh bukan tunggangan ruh. Ia adalah sebagai ihwal ruh. Menyebutnya tunggangan adalah sebuah kekeliruan. Apakah ruh?

Kekaguman, kegembiraan, kehangatan, penderitaan, hasrat, untuk menundukkan bola (bumi) yang berputar ini. Apakah tubuh? Terikat dengan warna dan aroma, terbiasa dengan ruang dan keempat penjurunya: apa yang kau sebut sebagai jauh dan dekat berasal dari kesadaranmu sendiri.”

Sedangkan jiwa (*khudi*) menurut Iqbal adalah realitas akhir (*ultimate*) dari manusia, dari situlah segala peristiwa bermula. Jiwa manusia bersifat kekal dan abadi keberadaanya bersama dengan ego besar (Ilahi), Iqbal mengibaratkannya seperti sinar dengan matahari, percikan api dengan api,

dan gelombang dengan samudra. Sebagaimana yang terungkap dalam syairnya (Iqbal, 1920: 16):

The form of existence is an effect of The Self,

Whatsoever thou seest is secret of the Self.

When the Self awoke to consciousness,

It revealed the universe of Thought.

A hundred worlds are hidden in its essence:

Self-affirmation brings Not-self to light.

By the Self the seed of hostility is sown in the world:

It imagines itself to be other than itself.

It makes from it self the forms of others

In order to multiply the pleasure of strife

Iqbal hidup pada zaman yang dikonotasikan sebagai kemunduran. Sebab umat Islam yang pernah menguasai dunia, telah menjadi budak imperialis dan kapitalis. Para ilmuwan muslim yang pernah terkemuka, berubah menjadi terbelakang dari segi intelektual. Dari segi moral dan kerohanian, kaum muslim telah kehilangan segalanya. Iqbal melihat bahwa perkembangan kaum muslim turun drastis serta kehilangan kemauan dan kekuatan untuk menghambat, apalagi menghentikannya.

Keadaan yang terbelakang itu membuat Iqbal memberi kritik terhadap umat Islam untuk segera memperbaiki sikap menjadi progresif. Kritik tersebut selain ditujukan dalam bidang filsafat, hukum, sufisme, juga masalah budaya yang di dalamnya terkait masalah pendidikan. Sebab pendidikan bagi Iqbal

dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat. (Saiyidan, 1986: 21)

Menurut pandangan Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiakan manusia, atau dengan kata lain, agama harus mampu mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang. Menurut Iqbal pula, pendidikan itu bersifat dinamis dan kreatif, diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemampuan untuk menguasai bidang seni, dan ilmu pengetahuan baru, kecerdasan, dan kekuatan. (Adian, 2003: 94-95)

Bagi Iqbal, pendidikan Islam harus bertujuan untuk membentuk manusia sejati. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus bisa menyeimbangkan antara aspek keduniawian dengan aspek keakhiratan. Kritik Iqbal atas pendidikan berangkat dari fenomena pendidikan yang berada di India saat itu yaitu corak pendidikan tradisional (Islam) dan pendidikan barat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami keunikan dan karakteristik pemikiran Muhammad Iqbal. *Pertama*, geneologi pemikiran Iqbal selain bersumber dari Islam, juga dipengaruhi oleh ahli-ahli eksistensialisme barat seperti Kierkegaard dan Nietzsche dalam pemahaman tentang manusia super (*superman*). Dari sufisme panteistik Islam seperti Ibn Arabi dan Jalaludin Rumi. *Kedua*, bangunan falsafah pemikirannya dilandaskan pada kesadaran

diri (*khudi*).*Ketiga*, Iqbal merupakan intelektual muslim yang dikenal juga sebagai politikus, pujangga, filsuf, dan budayawan.

Dalam tataran teori, konsep diri Muhammad Iqbal sangat relevan jika diaplikasikan dalam pendidikan Islam. Aktualisasi konsep diri akan menghasilkan manusia yang memiliki individualitas. Individualitas ini akan menghasilkan integritas dan pribadi yang utuh, atau manusia otentik. Sehingga penelitian lebih lanjut mengenai gagasan konsep diri Muhammad Iqbal sangat perlu dilakukan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat dua persoalan yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Bagaimana konsep diri dalam pemikiran Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana relevansi konsep diri Muhammad Iqbal dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep peserta diri dalam pemikiran Muhammad Iqbal.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep diri dengan Pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan kontribusi positif dalam khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep diri Muhammad Iqbal yang selama ini terkesan luput dari perhatian pendidikan Islam.

Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji perihal konsep diri Muhammad Iqbal terutama kaitannya dengan pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi karya tulis ilmiah ini yang antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan. Adapun pembahasan dalam karya tulis ilmiah ini disusun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab Pertama, berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berupa tinjauan pustaka dan kerangka teori yakni memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori terkait dengan tema skripsi.

Bab Ketiga, metode penelitian memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

Bab Keempat, berisi hasil dan pembahasan yang meliputi pengenalan Muhammad Iqbal dengan mendeskripsikan latar belakang kehidupan, karya-kary, metodologi, sumber, corak pemikiran, dan analisis konsep diri Muhammad Iqbal untuk mengetahui relevansinya dengan pendidikan Islam.

Bab Kelima, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan kata penutup. Pada akhir bagian disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.